

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan menyiapkan peserta didik untuk lebih mengenal, memahami, menghayati, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta pengalaman, bersamaan dengan tuntutan, untuk membimbing pemeluknya secara sadar dan terencana agar berperilaku dan berbuat sesuai pedoman yang telah di syariatkan oleh Allah SWT.¹

Dalam dunia pendidikan, pendidikan agama Islam merupakan sumber benteng diri dalam menghadapi perkembangan zaman untuk mengarahkan manusia agar senantiasa taat pada Allah SWT, menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Terutama bagi usia anak sekolah yang belum stabil atau sedang mencari jati diri, jika tidak dibentengi dengan pendidikan Agama Islam di khawatirkan membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif.²

Berbagai kasus kekerasan, tawuran, dan terjebaknya kalangan remaja yang anti toleran terhadap ideologi terorisme, diharapkan peran pendidikan agama mampu menampilkan wajah baru yang lebih cerah. Peran pendidikan agama tidak hanya untuk membentuk kepribadian anak didik, akan tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam penerapan kurikulum di sekolah. Namun, seringkali lembaga sekolah kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan agama yang terbingkai dalam setiap karakter maupun kepribadian anak didik. Setidaknya eksistensi pendidikan agama Islam di sekolah mampu membangun semangat religiusitas yang terdapat dalam pribadi seorang anak didik. Kecenderungan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah hanya menekankan pada aspek

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta) 201.

² M. Arif Khoiruddin, Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pedagogik* 06, no. 01, (2019): 218.

pengukuran nilai watak yang terbingkai dalam pikiran dan otak setiap anak didik, sementara aspek batiniah yang mencakup sikap empati, kepekaan terhadap lingkungan, dan kepedulian sosial kurang diperhatikan, akibatnya nilai-nilai religi yang diajarkan di tempatkan di luar pribadinya, tidak tersentuh, dan belum mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman pendidikan karakter pada peserta didik penting dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu pendidikan karakter adalah karakter religius. Karakter religius erat kaitannya terhadap perilaku yang menunjukkan adanya hubungan baik manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Pembelajaran pendidikan agama Islam penting dilaksanakan penanaman pendidikan karakter pada peserta didik salah satunya adalah pendidikan karakter religius. Karakter religius merupakan bentuk perilaku, sikap yang patuh, tunduk terhadap ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Oleh karena itu, karakter religius sangat dibutuhkan anak berkebutuhan khusus dalam menghadapi kemajuan zaman, degradasi moral dan diharapkan ketika di masyarakat anak berkebutuhan khusus mampu berperilaku yang baik dan tidak melakukan perbuatan buruk dengan berdasar pada ketentuan dan ketetapan.

Terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 alenia keempat disebutkan bahwa "... negara mencerdaskan kehidupan bangsa...", dan juga Pasal 31 ayat 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Undang-Undang tersebut mengamanatkan agar setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.. Undang-Undang tersebut mengamanatkan agar setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Hak setiap manusia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang keadaan jasmani dan rohani, status sosial, maupun material. Hal ini semata-mata untuk mewujudkan persamaan hak asasi manusia dan untuk menghindari dari kebodohan, keterbelakangan, maupun ketidakberdayaan, karena ketidakmampuan untuk bersaing dalam segi ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak hanya manusia normal saja yang berhak mendapatkan pendidikan, namun manusia yang memiliki

kesulitan dalam membaca, menulis, menghitung, maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras) berhak mendapatkan pendidikan.³

Kesadaran manusia terhadap anak berkebutuhan khusus pun masih kurang sebab di dominasi oleh adat istiadat dan mitos yang cenderung menganggap bahwa kecacatan anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sebuah kutukan atau hukuman bagi keturunan orang yang berdosa. Akibatnya anak berkebutuhan khusus jarang mendapat perhatian di dalam masyarakat, mereka hidup terisolasi, dan sering disembunyikan di rumah oleh keluarganya karena malu. Seringkali anak berkebutuhan khusus juga mendapat perlakuan deskriminatif dari masyarakat sekitarnya dan penolakan atas hak asasi manusia yaitu hak untuk mendapat pendidikan.⁴

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa, pengertian anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara substansial mengalami kelainan atau kekurangan baik dalam segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosionalnya yang membuatnya berbeda dengan dengan anak seusianya dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya. Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus tersebut antara lain anak tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, gangguan perilaku, gangguan kesehatan, anak berbakat, serta kesulitan belajar. Anak berkebutuhan khusus lebih di kenal dengan sebutan anak luar biasa.⁵

Penyebutan anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan pada pengertian anak dengan lemah mental maupun identik dengan ketidakmampuan emosi atau kelainan fisik. Seperti yang dikatakan Achmad Dahlan bahwa setiap anak termasuk anak berkebutuhan khusus merupakan karunia dan amanah dari Allah yang pada diri mereka juga terdapat

³ A.M. Wibowo, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa di Propinsi Bali," *Forum Tarbiyah* 9, no. 2 (2011): 220.

⁴ Lathifah Hanum, "Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Pendidikan Agama Islam*," 11, no. 2 (2014): 218-219.

⁵ Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Kenapa Tidak?*, (Jakarta: Diva Press, 2010), 129.

martabat dan hakikat sebagai manusia yang seutuhnya.⁶ Pastinya tidak ada yang meminta untuk dilahirkan dalam keadaan cacat, semuanya ingin dilahirkan dalam keadaan normal dengan fisik dan mental yang baik. Namun menjadi penyandang cacat bukan berarti tidak bisa berbuat apa-apa. Banyak individu yang meskipun menjadi penyandang cacat bisa menjadi penerang hidup bagi teman-teman berkebutuhan khusus lainnya.

Semua manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Anak berkebutuhan Khusus juga memerlukan pendidikan agama Islam, tidak hanya anak dengan kelengkapan fisik saja yang membutuhkan, akan tetapi anak dengan kekurangan fisik dan mental juga. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرَضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ مِمَّا فَتَحْتُمْ أَوْ صَدِيقِكُمْ, لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا, فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةً طَيِّبَةً كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak pula bagi orang yang pincang, tidak pula bagi orang sakit, dan tidak pula bagi dirimu sendiri, makan bersama-sama mereka di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di

⁶ Achmad Dahlan Muchtar, “Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bhakti Kencana Yogyakarta,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 2*, no.1, 3.

rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya ataudi rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasukii suatu rumah dari rumah-rumah ini hendaklah kamu memberi salam kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya bagimu agar kamu memahaminya.” (An-Nur: 61).⁷

Pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentunya sangat diperlukan agar mereka dapat menjalankan syariat agama dan bertakwa kepada Allah SWT. Terlebih di dalam Islam sendiri terdapat rukhsah atau kemudahan bagi setiap hambanya yang memiliki kendala-kendala dalam menjalankan ibadah bahkan terdapat ilmu khusus yang membahas mengenai syariat-syariat bagi anak yang berkebutuhan khusus. Maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak belajar agama.⁸

Di sekolah, peserta didik selain dibekali pendidikan akademis dan keterampilan, juga ditanamkan pengajaran nilai-nilai religius untuk mengenali identitasnya sebagai muslim, misal dengan melaksanakan shalat berjam'ah sebagai pembiasaan yang diajarkan oleh pihak sekolah. Salah satunya di Sekolah Luar Biasa (SLB) N Rembang juga menanamkan nilai-nilai religius seperti dengan melatih dan membimbing pembiasaan pada mereka melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan keterampilan untuk diamankan dalam kehidupan

⁷ Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 509.

⁸ Dinda Zulaikhah, dkk., “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 No. 1 (2020): 56.

sehari-hari atas dasar kesadaran yang tumbuh dalam dirinya sendiri

Untuk itu peneliti melakukan penelitian pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang terkait pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Guru pendidikan agama Islam tetap berupaya mengembangkan nilai karakter religius pada anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual yang dimiliki baik itu keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktiknya. Dari uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB N Rembang”**.

B. Fokus Penelitian

Mengingat begitu luasnya pembahasan mengenai pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, maka ruang lingkup permasalahan akan dipersempit guna mempermudah dalam penelitian dan pemahaman. Pada penelitian ini peneliti membatasi fokus penelitian pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Dalam pelaksanaan skripsi ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang
3. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SLB N Rembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dimana hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lain terutama yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat praktis (penulis)

a. Bagi Peneliti

Sangat bermanfaat bagi peneliti karena menjadi pengalaman tersendiri dalam menggali informasi yang ada selama penelitian secara detail. Selain itu juga menambah pengetahuan tentang bagaimana sebenarnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi SLB N Rembang khususnya dan SLB lain pada umumnya untuk menentukan langkah-langkah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini tentu akan bermanfaat bagi terbentuknya anak berkebutuhan khusus yang paham beragama sehingga tercapailah tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah.

c. Bagi peneliti lain

Skripsi ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengumpulkan segala informasi yang terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membagi pembahasan ke dalam tiga bab, dimana masing-masing bab mempunyai sub bahasan, hal ini dimaksudkan untuk memberi penekanan pembahasan mengenai topik-topik tertentu dalam penulisan skripsi ini sehingga mendapat gambaran dan penjelasan yang utuh. Lebih jelasnya, gambaran sistematika pembahasan penulisan skripsi ini sebagai berikut.

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang tersusun dari sub bab latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
- BAB II : Yaitu kerangka teori. Pada bab II ini terdiri dari sub bab teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka teori.
- BAB III : Merupakan metode penelitian. Pada bab III peneliti menguraikan jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Bab IV ini terdiri dari gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data
- BAB V : Penutup. Berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang disampaikan kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini.